



Pengaruh Dukungan Sosial dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik

Adi Firmansyah^{1),2),*}, Sumardjo¹⁾

¹⁾Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor

²⁾Pusat Kajian Resolusi Konflik, Lembaga Riset Internasional Institut Pertanian Bogor

*Correspondence: adifirman@apps.ipb.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan tantangan lingkungan yang membutuhkan pendekatan komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dukungan sosial dan penggunaan media sosial terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian dirancang secara kuantitatif dan dilaksanakan di sembilan desa di Jawa Barat dan Jawa Timur yang merupakan lokasi program pendampingan pengelolaan sampah berbasis *Corporate Social Responsibility* (CSR). Responden berjumlah 245 orang, dipilih dengan metode sensus. Analisis data menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM) dengan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan sampah ($\beta = 0,483$; $p = 0,000$), demikian pula penggunaan media sosial ($\beta = 0,225$; $p = 0,008$). Model menjelaskan 45,2% variansi perilaku pengelolaan sampah ($R^2 = 0,452$). Dukungan sosial memberikan *effect size* yang lebih besar ($f^2 = 0,173$) dibandingkan media sosial ($f^2 = 0,038$). Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan jejaring sosial dan pemanfaatan media digital dalam mendorong transformasi perilaku pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Media Sosial; Perilaku Pengelolaan Sampah; PLS-SEM; Pemberdayaan Masyarakat

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan isu kritis yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2021). Indonesia menghasilkan sekitar 19,3 juta ton sampah per tahun, dan 38,4 persen di antaranya bersumber dari rumah tangga. Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa 40,8 persen jenis sampah yang dihasilkan berupa sisa makanan, dengan estimasi 77 kg per penduduk per tahun atau setara 20,9 juta ton per tahun (Kusumawardani et al., 2023). Sampah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan dampak lingkungan serius, mulai dari pencemaran air tanah, gangguan ekosistem, hingga masalah sosial seperti gangguan kesehatan dan konflik komunitas (Ferdinan et al., 2021, 2022; Sumardjo et al., 2023).

Akar masalah dari tingginya timbulan sampah rumah tangga adalah rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat. Hal ini terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, minimnya praktik pemilahan, dan rendahnya partisipasi dalam program daur ulang (Tanjung et al., 2021). Berbagai regulasi telah diterbitkan pemerintah, antara lain Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017, namun implementasinya masih terbatas akibat rendahnya keterlibatan masyarakat.

Transformasi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah memerlukan pendekatan yang holistik. Di antara berbagai faktor yang memengaruhi perilaku, dukungan sosial dan penggunaan media sosial menjadi dua variabel yang semakin relevan di era digital. Dukungan sosial dari keluarga, tetangga, komunitas, dan institusi terbukti memediasi hubungan antara kemandirian dan ketahanan individu dalam mengadopsi perilaku baru (Ishikawa et al., 2023). Sementara itu, media sosial berperan dalam penyebaran informasi, peningkatan kesadaran, dan fasilitasi diskusi kolektif terkait isu lingkungan (Pratiwi et al., 2021; Rapada et al., 2021). Dukungan sosial bekerja melalui mekanisme penguatan norma kelompok dan tekanan sosial yang mendorong

individu untuk mengadopsi perilaku pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, sementara media sosial berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, pembentukan norma deskriptif, dan peningkatan efikasi diri melalui pemodelan perilaku positif dari komunitas daring.

Perilaku pengelolaan sampah dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan Ajzen (1991). TPB menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat (*intention*), yang dibentuk oleh tiga komponen: (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yakni evaluasi positif atau negatif individu atas perilaku tertentu; (2) norma subjektif (*subjective norm*), yakni persepsi individu tentang harapan orang-orang penting di sekitarnya; dan (3) persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yakni keyakinan individu atas kemampuannya melakukan suatu perilaku. Dalam konteks pengelolaan sampah, norma subjektif—yang sangat erat kaitannya dengan dukungan sosial—terbukti menjadi prediktor kuat niat dan perilaku pro-lingkungan (Ajzen, 1991; Ajzen & Fishbein, 1980; Ajzen & Schmidt, 2020; Arkorful et al., 2022). Studi (Gusti et al., 2017) mengonfirmasi bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* secara bersama-sama memengaruhi intensi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan.

Dukungan sosial dalam penelitian ini dilandasi oleh teori dukungan sosial yang dikembangkan (House, 1981), yang mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat dimensi: dukungan emosional (rasa empati dan kepedulian), dukungan instrumental (bantuan nyata berupa tenaga dan sumber daya), dukungan informasional (pemberian saran, informasi, dan pengetahuan), serta dukungan penilaian (umpan balik evaluatif). Dukungan sosial merupakan informasi yang menyebabkan seseorang percaya bahwa ia dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang saling berkomunikasi (Cobb, 1976). Dalam konteks perubahan perilaku lingkungan, dukungan sosial bekerja melalui mekanisme penguatan norma kelompok dan pengurangan hambatan psikologis dalam mengadopsi perilaku baru (Chen, 2021; Liu, et al., 2020; Ou, et al., 2020). Sumber dukungan sosial yang relevan dalam pengelolaan sampah domestik mencakup keluarga, tetangga, kelompok komunitas, pemerintah setempat, dan kader lokal (Firmansyah et al., 2023). Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, keempat dimensi ini bekerja secara konkret: dukungan emosional diwujudkan melalui kepedulian dan dorongan semangat dari keluarga dan tetangga agar konsisten memilah dan mengolah sampah; dukungan instrumental berupa penyediaan fasilitas komposting, tempat sampah terpilah, dan akses ke bank sampah; dukungan informasional melalui edukasi dari kader lokal tentang teknik pengurangan, daur ulang, dan pengolahan limbah organik; serta dukungan penilaian berupa umpan balik positif dari pemerintah dan komunitas yang mengakui kontribusi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Penggunaan media sosial dalam konteks perubahan perilaku dilandasi oleh perspektif *Uses and Gratifications Theory* (Katz et al., 1974) yang menekankan bahwa pengguna secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, identitas pribadi, dan interaksi sosial. Dalam perkembangannya, media sosial tidak hanya menjadi saluran penerimaan informasi (konsumsi pasif), tetapi juga wahana partisipasi aktif melalui diskusi online dan berbagi konten (produksi aktif). Media sosial berperan signifikan dalam mendorong adopsi perilaku berkelanjutan, termasuk pengelolaan sampah, melalui mekanisme modeling sosial dan penguatan efikasi diri (Pratiwi et al., 2021). Paparan informasi lingkungan di media sosial meningkatkan efikasi diri pengguna dan mendorong partisipasi nyata dalam praktik daur ulang (Triana & Hendriyani, 2022). Dalam kerangka TPB, media sosial berperan dalam membentuk sikap dan memodifikasi norma subjektif melalui penyebaran norma deskriptif (apa yang dilakukan orang lain) dan norma injuktif (apa yang disetujui oleh lingkungan sosial) (Schultz, 2015).

Meskipun penelitian tentang pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan literatur terkait bagaimana dukungan sosial dari berbagai elemen masyarakat dan penggunaan media sosial secara simultan memengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dalam konteks program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat dukungan sosial, penggunaan media sosial, dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga; serta (2) menganalisis pengaruh dukungan sosial dan penggunaan media sosial terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Secara spesifik, studi terdahulu (Pratiwi et al., 2021; Rapada et al., 2021) umumnya meneliti peran media sosial secara terpisah tanpa mengintegrasikannya dengan variabel dukungan sosial multidimensi, sedangkan penelitian tentang dukungan sosial (Chen, 2021; Xu, Liu, et al., 2020) jarang menempatkan konteks program CSR berbasis komunitas sebagai setting penelitian. Belum ada studi yang secara simultan menguji kedua variabel tersebut dengan sampel berbasis program pemberdayaan CSR menggunakan pendekatan PLS-SEM di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian mencakup delapan desa di Jawa Barat (Kabupaten Bekasi, Indramayu, Karawang, Bandung, dan Majalengka) dan satu desa di Jawa Timur (Kabupaten Gresik). Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa seluruh lokasi merupakan wilayah program pendampingan pengelolaan sampah dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2024. Pemilihan delapan desa di Jawa Barat dan satu desa di Jawa Timur didasarkan pada tiga kriteria: (1) seluruh lokasi merupakan wilayah aktif program CSR pengelolaan sampah dari perusahaan mitra, (2) tersedia kelompok binaan yang telah beroperasi minimal tiga tahun sehingga memungkinkan pengukuran perubahan perilaku yang bermakna, dan (3) lokasi mewakili variasi konteks demografis dan geografis (peri-urban dan semi-rural) di Jawa.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota kelompok binaan program CSR di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus sehingga diperoleh 245 responden. Pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, dokumentasi kegiatan CSR, dan publikasi ilmiah terkait.

Variabel penelitian terdiri atas: (1) dukungan sosial (X1), diukur melalui dukungan dari keluarga, tetangga, kelompok/komunitas, pemerintah setempat, dan kader lokal; (2) penggunaan media sosial (X2), diukur melalui frekuensi penggunaan, intensitas diskusi online, dan kegiatan berbagi informasi; serta (3) perilaku pengelolaan sampah domestik (Y1), diukur melalui indikator pengurangan sampah, pemilahan, penggunaan kembali, daur ulang, dan pengolahan sampah. Instrumen kuesioner telah melalui uji validitas (korelasi Pearson, $r = 0,462-0,963$) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha*, $\alpha = 0,895-0,988$) pada 30 responden uji coba di luar lokasi penelitian.

Analisis data menggunakan dua pendekatan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi responden pada setiap variabel, dengan kategorisasi: sangat rendah (0–25,9), rendah (26–50,9), sedang (51–75,9), dan tinggi (76–100). Pengujian hubungan struktural menggunakan *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Evaluasi model pengukuran (outer model) mencakup nilai loading factor, *Cronbach's Alpha*, *composite reliability*, *Average Variance Extracted* (AVE), dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Evaluasi model struktural (inner model) mencakup nilai R^2 , f^2 , VIF, dan koefisien jalur beserta signifikansinya (*bootstrapping*, $n = 5.000$ subsampel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup aspek demografis dan sosial ekonomi yang melekat pada individu dan berpengaruh terhadap perilakunya (Feriadi et al., 2022). Total responden berjumlah 245 orang dari sembilan lokasi program CSR. Tabel 1 menyajikan ringkasan karakteristik responden.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Responden (n=245)

Karakteristik	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
Jumlah anggota keluarga (orang)	2	12	4
Usia responden (tahun)	18	69	39
Luas pekarangan (m ²)	0	280	28
Pengalaman mengelola sampah organik (tahun)	0	11	2

Responden berada pada usia produktif (rata-rata 39 tahun) dengan jumlah anggota keluarga rata-rata empat orang. Rata-rata luas pekarangan 28 m² membuka peluang pemanfaatan kompos hasil pengolahan sampah organik. Pengalaman rata-rata dua tahun menandakan proses adopsi inovasi pengelolaan sampah yang masih berjalan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan, Pendidikan, dan Pendapatan

Karakteristik	Kategori	n	%
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	99	40,4
	Karyawan Swasta	38	15,5
	Petani	37	15,1
	Lainnya (guru, wirasaha, dll.)	71	29,0
Pendidikan	Lulus SLTA	102	41,6

Karakteristik	Kategori	n	%
Pendapatan (Rp/bulan)	Diploma/S1 ke atas	58	23,7
	Lulus SLTP	43	17,6
	SD ke bawah	42	17,1
	Kurang dari Rp 1 juta	105	42,9
	Rp 1-2 juta	38	15,5
	Rp 2-4 juta	64	26,1
	Lebih dari Rp 4 juta	38	15,5

Tabel 3. Peran Pengelolaan Sampah, Keaktifan Kelompok, dan Motivasi Responden

Aspek	Kategori	n	%
Peran pengelolaan sampah RT	Istri	137	55,9
	Suami	79	32,2
	Anak / lainnya	29	11,9
Keaktifan dalam kelompok	Sangat aktif	63	25,7
	Aktif	74	30,2
	Kurang aktif	68	27,8
	Tidak aktif	40	16,3
Motivasi pengelolaan sampah	Lingkungan bersih dan sehat	224	91,4
	Solidaritas sosial	8	3,3
	Tambah pendapatan/kurangi pengeluaran	11	4,5

Responden didominasi ibu rumah tangga (40,4%), mencerminkan peran sentral perempuan dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, konsisten dengan temuan (Arista et al., 2023). Mayoritas berpendidikan SLTA (41,6%), namun 17,1% masih berpendidikan SD ke bawah, menandakan perlunya pendekatan edukasi yang adaptif dan kontekstual. Pengelolaan sampah rumah tangga terutama diemban oleh istri (55,9%). Tingkat keaktifan dalam kelompok pengelola sampah cukup menggembirakan: 55,9% responden aktif dan sangat aktif. Motivasi utama adalah mewujudkan lingkungan bersih dan sehat (91,4%), mencerminkan internalisasi nilai lingkungan yang merupakan modal sosial kuat untuk program pemberdayaan.

Tingkat Dukungan Sosial dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 4 menyajikan distribusi tingkat dukungan sosial dalam pengelolaan sampah domestik dari berbagai elemen masyarakat. Secara keseluruhan, dukungan sosial berada pada kategori sedang dengan indeks rata-rata 63,72, menandakan bahwa dukungan dari berbagai pihak sudah cukup memadai meskipun masih memiliki ruang peningkatan yang signifikan.

Tabel 4. Sebaran, Indeks dan Kategori Tingkat Dukungan Sosial dalam Pengelolaan Sampah Domestik

Tingkat Dukungan Sosial	SR (%)	R (%)	S (%)	T (%)	Indeks	Kategori
Keluarga	7,3	20,4	42,9	29,4	64,76	Sedang
Tetangga	6,5	24,1	44,9	24,5	62,45	Sedang
Kelompok/Komunitas	6,9	23,3	38,4	31,4	64,76	Sedang
Pemerintah Setempat	4,5	26,5	40,4	28,6	64,35	Sedang
Kader Lokal	5,7	28,2	39,6	26,5	62,31	Sedang
Rata-rata					63,72	Sedang

Keterangan: SR=sangat rendah; R=rendah; S=sedang; T=tinggi. Rentang: 0–25,9 (SR), 26–50,9 (R), 51–75,9 (S), 76–100 (T)

Dukungan keluarga meraih indeks tertinggi bersama kelompok/komunitas (64,76), menunjukkan bahwa unit terkecil masyarakat memegang peran kunci dalam mendorong perilaku pengelolaan sampah. Temuan ini sejalan dengan (Soleman et al., 2021) yang membuktikan bahwa dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi perubahan perilaku dan kepatuhan terhadap intervensi kesehatan. Dalam konteks pengelolaan sampah, keluarga berperan dalam pembagian tugas domestik, di mana sebagian besar tanggung jawab pengelolaan sampah di rumah tangga diemban oleh ibu atau isteri.

Dukungan tetangga (indeks 62,45) mencerminkan pentingnya interaksi sosial dalam mempromosikan kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah sangat bergantung pada dukungan dan interaksi antarwarga. Selain itu, dukungan sosial dari tetangga dapat mengurangi tekanan psikologis, meningkatkan kesejahteraan mental, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah

melalui semangat gotong royong (Solihin et al., 2018; Chen et al., 2021). Dukungan pemerintah setempat (indeks 64,35) diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Di Kelurahan Kebalen, Kota Bekasi, pemerintah kelurahan menerbitkan surat himbauan disertai sanksi bagi warga yang membuang sampah sembarangan. Di Desa Karanganyar, Kabupaten Indramayu, pemerintah desa menyediakan lahan sebagai sekretariat kelompok, sedangkan di Desa Bongas Wetan, Kabupaten Majalengka, pemerintah desa menyediakan lahan demplot untuk uji coba pembuatan kompos. Berbagai bentuk dukungan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah melalui regulasi dan penyediaan sumber daya merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pengelolaan sampah (Rosyidi, 2021). Kader lokal memperoleh indeks terendah (62,31), namun perannya sebagai agen perubahan tetap sangat penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Pendampingan yang dilakukan kader lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara signifikan serta memobilisasi berbagai upaya kolektif dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (Fitriani et al., 2020; Mutohe et al., 2022).

Tingkat Penggunaan Media Sosial dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 5 menyajikan distribusi tingkat penggunaan media sosial. Indeks rata-rata sebesar 52,52 menempatkan variabel ini pada kategori sedang, namun dengan variasi antar indikator yang cukup mencolok.

Tabel 5. Sebaran, Indeks dan Kategori Tingkat Penggunaan Media Sosial dalam Pengelolaan Sampah Domestik

Indikator Penggunaan Media Sosial	SR (%)	R (%)	S (%)	T (%)	Indeks	Kategori
Frekuensi penggunaan media sosial	9,4	27,8	44,1	18,8	57,41	Sedang
Diskusi online	18,0	33,9	29,4	18,8	49,66	Rendah
Berbagi informasi	14,3	42,4	20,8	22,4	50,48	Rendah
Indeks Rata-rata Total					52,52	Sedang

Keterangan: SR=sangat rendah; R=rendah; S=sedang; T=tinggi. Rentang: 0–25,9 (SR), 26–50,9 (R), 51–75,9 (S), 76–100 (T)

Frekuensi penggunaan media sosial untuk pengelolaan sampah berada pada kategori sedang (indeks 57,41), yang menunjukkan bahwa platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook telah menjadi bagian dari strategi komunikasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan lingkungan. Pemanfaatan media sosial tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, penyebaran informasi, dan partisipasi masyarakat terhadap berbagai isu lingkungan (Fauziah et al., 2020). Sementara itu, diskusi online (indeks 49,66) dan berbagi informasi (indeks 50,48) masih berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media sosial masih didominasi oleh aktivitas pasif sebagai konsumen informasi, sementara keterlibatan aktif melalui diskusi dan produksi konten masih terbatas. Padahal, diskusi online yang lebih intensif dapat memperkuat hubungan antar masyarakat, membangun komunikasi dua arah yang lebih efektif, serta meningkatkan kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan (Anam & Firdaus, 2021). Selain itu, kebiasaan berbagi informasi melalui media sosial dapat meningkatkan efikasi diri pengguna dalam pengelolaan sampah sekaligus mendorong partisipasi yang lebih besar dalam praktik daur ulang (Triana & Hendriyani, 2022).

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 6 menggambarkan distribusi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Indeks rata-rata sebesar 65,68 menempatkan variabel ini pada kategori sedang, menandakan telah terjadi perubahan perilaku positif meski belum optimal.

Tabel 6. Sebaran, Indeks dan Kategori Tingkat Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Indikator Perilaku	SR (%)	R (%)	S (%)	T (%)	Indeks	Kategori
Pengurangan Sampah	4,9	27,3	35,5	32,3	65,03	Sedang
Pemilahan Sampah	3,3	20,8	38,4	37,5	70,07	Sedang
Penggunaan Kembali	2,9	14,3	42,4	40,4	73,47	Sedang
Daur Ulang Sampah	10,2	35,5	23,7	30,6	58,23	Sedang
Pengolahan Sampah	6,5	34,3	26,9	32,3	61,63	Sedang
Indeks Rata-rata Total					65,68	Sedang

Keterangan: SR=sangat rendah; R=rendah; S=sedang; T=tinggi. Rentang: 0–25,9 (SR), 26–50,9 (R), 51–75,9 (S), 76–100 (T)

Penggunaan kembali (*reuse*) memperoleh indeks tertinggi (73,47), diikuti oleh pemilahan sampah (70,07), pengurangan sampah (65,03), pengolahan sampah (61,63), dan daur ulang (*recycle*) (58,23). Tingginya indeks reuse menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengadopsi prinsip ekonomi sirkular pada tingkat dasar melalui pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak digunakan. Selain itu, tingginya capaian pada aspek pemilahan sampah menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran awal untuk memisahkan sampah sesuai jenisnya, yang menjadi prasyarat penting bagi pengelolaan sampah berkelanjutan karena mampu meningkatkan nilai ekonomi sampah sekaligus mempermudah proses daur ulang (Fitriani et al., 2020). Sebaliknya, indeks daur ulang (*recycle*) yang relatif rendah mengindikasikan bahwa transformasi perilaku menuju praktik pengelolaan sampah yang lebih teknis dan bernilai tambah masih menghadapi berbagai kendala. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memerlukan dukungan yang lebih intensif, baik melalui pendampingan, peningkatan keterampilan, maupun penyediaan sarana dan prasarana, agar mampu mengembangkan aktivitas daur ulang secara lebih optimal.

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi outer model dilakukan untuk memverifikasi bahwa setiap indikator secara akurat merepresentasikan konstruknya. Tabel 7 menyajikan nilai outer loading seluruh indikator.

Tabel 7. Nilai Outer Loading Indikator

Variabel	Indikator	Outer Loading
Dukungan Sosial	X1.1 – Dukungan keluarga	0,874
	X1.2 – Dukungan tetangga	0,875
	X1.3 – Dukungan kelompok/komunitas	0,878
	X1.7 – Dukungan kader lokal	0,878
Penggunaan Media Sosial	X2.1 – Frekuensi penggunaan media sosial	0,681
	X2.2 – Diskusi online	0,921
	X2.3 – Berbagi informasi	0,946
Perilaku Pengelolaan Sampah	Y1.1 – Pengurangan sampah (<i>reduce</i>)	0,757
	Y1.2 – Pemilahan sampah	0,856
	Y1.3 – Penggunaan kembali (<i>reuse</i>)	0,833
	Y1.4 – Daur ulang	0,863
	Y1.5 – Pengolahan sampah	0,870

Catatan: Seluruh nilai outer loading > 0,6; ambang batas minimum yang disyaratkan (Hair et al., 2021)

Seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,6 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen pada level indikator (Hair et al., 2021). Pada konstruk dukungan sosial, keempat indikator menunjukkan nilai loading yang merata dan tinggi (0,874–0,878), mengindikasikan bahwa dukungan dari keluarga, tetangga, kelompok/komunitas, dan kader lokal merupakan manifestasi yang setara kuat dari konstruk dukungan sosial. Tidak adanya satu indikator yang mendominasi mencerminkan bahwa dukungan sosial dalam pengelolaan sampah bersifat multidimensi dan bersumber dari berbagai lapisan jejaring sosial.

Pada konstruk penggunaan media sosial, terdapat variasi nilai loading yang lebih besar. Indikator berbagi informasi (0,946) dan diskusi online (0,921) memiliki loading jauh lebih tinggi dibandingkan frekuensi penggunaan media sosial (0,681). Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi di media sosial—berupa diskusi aktif dan berbagi konten—jauh lebih merepresentasikan konstruk penggunaan media sosial dalam konteks pengelolaan sampah dibandingkan sekadar frekuensi akses. Temuan ini selaras dengan argumen bahwa partisipasi aktif di media sosial, bukan sekadar konsumsi konten, yang memengaruhi efikasi diri dan perubahan perilaku lingkungan (Triana & Hendriyani, 2022).

Pada konstruk perilaku pengelolaan sampah, seluruh indikator memiliki loading di atas 0,75. Indikator pengolahan sampah (0,870) dan daur ulang (0,863) meraih nilai tertinggi, menunjukkan bahwa perilaku transformatif yang memerlukan keterampilan teknis lebih kuat merepresentasikan konstruk perilaku pengelolaan sampah dibandingkan perilaku dasar seperti pengurangan sampah (0,757). Hal ini mengonfirmasi bahwa program pemberdayaan berbasis CSR telah berhasil mendorong adopsi perilaku pengelolaan sampah di tingkat yang lebih kompleks, melampaui sekadar pengurangan konsumsi.

Nilai *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* seluruh variabel berada di atas 0,7 yang merupakan ambang batas reliabilitas yang memuaskan (Hair et al., 2021). Nilai AVE di atas 0,5 mengonfirmasi validitas konvergen yang memadai. Nilai *loading factor* seluruh indikator berkisar antara 0,681 hingga 0,946, semuanya memenuhi kriteria $> 0,6$. Validitas diskriminan diverifikasi melalui nilai HTMT: dukungan sosial-perilaku (0,726) dan media sosial-perilaku (0,671), keduanya di bawah ambang batas 0,9, sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Tabel 8 menyajikan hasil evaluasi model pengukuran. Seluruh indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan.

Tabel 8. Nilai *Cronbach's Alpha*, *composite reliability* dan AVE

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (ρ_c)	AVE	Keterangan
Dukungan Sosial	0,899	0,930	0,768	Valid & Reliabel
Penggunaan Media Sosial	0,819	0,891	0,736	Valid & Reliabel
Perilaku Pengelolaan Sampah	0,892	0,921	0,700	Valid & Reliabel

Keterangan: *Cronbach's Alpha* $> 0,7$; *Composite Reliability* $> 0,7$; AVE $> 0,5$ (Hair et al., 2021)

Evaluasi Model Pengukuran: Pengaruh Dukungan Sosial dan Media Sosial terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah

Sebelum melakukan pengujian hipotesis pada model struktural, perlu dilakukan pengujian multikolinearitas antar konstruk prediktor menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan bias dalam estimasi koefisien jalur. Nilai VIF kedua prediktor sebesar 2,456 masih berada jauh di bawah ambang batas multikolinearitas ($VIF < 5$), mengonfirmasi bahwa dukungan sosial dan penggunaan media sosial adalah konstruk yang berbeda dan tidak saling mengganggu dalam model. Ini memperkuat argumen bahwa kedua jalur pengaruh tersebut bekerja melalui mekanisme yang berbeda: dukungan sosial melalui tekanan normatif dan emosional, sedangkan media sosial melalui penyebaran informasi dan efikasi diri. Tabel 9 dan Gambar 1 menyajikan hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur PLS-SEM. Model menunjukkan nilai $R^2 = 0,452$ yang berarti dukungan sosial dan penggunaan media sosial secara bersama-sama mampu menjelaskan 45,2% variansi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.

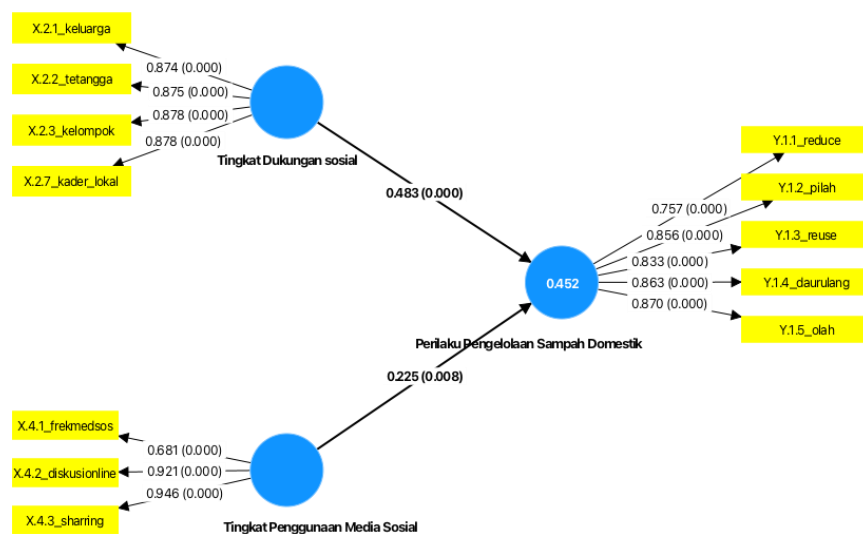
Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis (Koefisien Jalur)

Jalur Hipotesis	β	SD	T-statistik	Pvalue	Keputusan
Dukungan Sosial $\rightarrow$ Perilaku Pengelolaan Sampah	0,483	0,081	5,961	0,000***	H1 Diterima
Media Sosial $\rightarrow$ Perilaku Pengelolaan Sampah	0,225	0,085	2,634	0,008**	H2 Diterima

Keterangan: ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$; β = koefisien jalur; SD = standar deviasi; $R^2 = 0,452$

Hipotesis 1 terkonfirmasi: dukungan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ($\beta = 0,483$; $T = 5,961$; $p = 0,000$). Nilai $f^2 = 0,173$ mengindikasikan *effect size* sedang (*medium effect*), menjadikan dukungan sosial sebagai prediktor dominan dalam model ini. Temuan ini mengonfirmasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan Ajzen (1991), khususnya komponen norma subjektif yang mencerminkan tekanan sosial dan harapan lingkungan terdekat. Ketika seseorang merasakan dukungan kuat dari keluarga, tetangga, komunitas, dan pemerintah untuk mengelola sampah, niat dan tindakan nyata akan cenderung terbentuk. Temuan ini juga memvalidasi kerangka teori dukungan sosial secara empiris (House, 1981). Indeks tertinggi pada keluarga dan kelompok/komunitas (64,76) mencerminkan bekerjanya dukungan emosional—rasa kepedulian dan solidaritas—yang menguatkan komitmen individu untuk berpartisipasi. Dukungan pemerintah setempat (64,35) yang berwujud penyediaan lahan, surat himbauan resmi, dan sanksi merepresentasikan dimensi dukungan instrumental (House, 1981), yakni bantuan nyata berupa sumber daya dan regulasi yang mengurangi hambatan struktural perilaku. Peran kader lokal (62,31) sebagai penyedia edukasi dan fasilitator program mencerminkan dimensi dukungan informasional. Penelitian juga menemukan bahwa individu yang merasa menjadi bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung akan lebih percaya diri mengadopsi perilaku baru (Cobb, 1976)—hal ini terkonfirmasi dari motivasi utama responden (91,4%) yang menyebut lingkungan bersih dan sehat sebagai penggerak partisipasi, bukan semata insentif ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Firmansyah et al., 2023; Sumardjo et al., 2023; Sumardjo et al., 2023) yang menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat yang menekankan dialog dan keterlibatan multistakeholder efektif meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat perilaku mandiri dan meningkatkan ketahanan individu. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik karena dukungan sosial terbukti memediasi secara penuh hubungan antara kemandirian dan ketahanan (Ishikawa et al., 2023). Dalam konteks pengelolaan sampah, temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa norma subjektif—sebagai komponen *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang paling dipengaruhi oleh dukungan sosial—merupakan prediktor yang signifikan terhadap intensi masyarakat untuk menerapkan perilaku pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Gusti et al., 2017). Dalam konteks program CSR di penelitian ini, sinergi antara dukungan perusahaan, pemerintah setempat, dan kader lokal terbukti mampu menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi transformasi perilaku, sekaligus memperkuat komponen *perceived behavioral control* dalam kerangka TPB melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan teknis. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model teoritik yang mengintegrasikan *Social Support Theory* (House, 1981) dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dalam konteks program CSR berbasis komunitas. Model ini menunjukkan bahwa sinergi antara dukungan perusahaan (penyediaan fasilitas dan pelatihan), pemerintah desa (regulasi dan lahan), dan kader lokal (edukasi dan pendampingan) menciptakan ekosistem dukungan sosial yang tidak hanya memperkuat norma subjektif (sebagaimana diprediksi TPB), tetapi juga meningkatkan *perceived behavioral control* melalui pengurangan hambatan struktural—suatu mekanisme yang melampaui fungsi norma subjektif tunggal dalam TPB konvensional. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa dukungan sosial dalam program CSR bekerja pada dua jalur TPB sekaligus, yakni norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.



Gambar 1. Hasil uji PLS SEM pengaruh tingkat dukungan sosial dan tingkat penggunaan media sosial terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga

Hipotesis 2 terkonfirmasi: penggunaan media sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ($\beta = 0,225$; $T = 2,634$; $p = 0,008$). Nilai $f^2 = 0,038$ mengindikasikan *effect size* kecil (*small effect*), namun tetap bermakna secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi media sosial lebih kecil dibandingkan dukungan sosial tatap muka, peran digitalisasi informasi lingkungan tidak dapat diabaikan. Temuan ini konsisten dengan *Uses and Gratifications Theory* (Katz et al., 1974) yang memandang pengguna sebagai aktor aktif yang memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan informasi dan interaksi sosial. Pola nilai loading yang ditemukan—berbagi informasi (0,946) dan diskusi online (0,921) jauh lebih tinggi dari frekuensi penggunaan (0,681)—menegaskan bahwa kualitas partisipasi di media sosial, bukan sekadar intensitas akses, yang menggerakkan perubahan perilaku pengelolaan sampah. Ini sejalan dengan argumen (Katz et al., 1974) bahwa gratifikasi yang bermakna diperoleh melalui keterlibatan aktif, bukan konsumsi pasif.

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perilaku berkelanjutan, termasuk penerapan gaya hidup zero waste, melalui penyebaran informasi, peningkatan kesadaran, dan penguatan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pengelolaan sampah (Pratiwi et al., 2021; Rapada et al., 2021).

Namun, studi ini juga menemukan bahwa potensi media sosial belum dimanfaatkan secara optimal—indikator diskusi online (49,66) dan berbagi informasi (50,48) masih berkategori rendah meskipun frekuensi penggunaan sudah sedang (57,41). Ini mengonfirmasi pandangan bahwa transisi dari konsumsi pasif menuju partisipasi aktif di media sosial memerlukan literasi digital dan insentif komunikasi yang lebih terarah (Triana & Hendriyani, 2022). Dalam kerangka TPB, kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial belum sepenuhnya mengoptimalkan fungsinya dalam membentuk norma deskriptif (menampilkan apa yang dilakukan komunitas lain) maupun norma injunktif (menyampaikan apa yang disetujui lingkungan sosial) yang mendorong perubahan perilaku (Schultz et al., 2007). Dengan demikian, strategi intervensi media sosial ke depan perlu diarahkan pada peningkatan keterlibatan aktif—melalui konten yang dapat dibagikan, diskusi berbasis komunitas, dan kampanye berbagi praktik baik pengelolaan sampah—agar potensi media sosial sebagai instrumen perubahan perilaku pro-lingkungan dapat terealisasi secara optimal. Secara empiris, nilai $f^2 = 0,038$ media sosial yang tergolong *small effect* (Cohen, 1988) mengindikasikan bahwa meskipun signifikan secara statistik, potensi media sosial sebagai instrumen perubahan perilaku belum sepenuhnya terealisasi—konsisten dengan rendahnya indeks diskusi online (49,66) dan berbagi informasi (50,48). Dalam kerangka TPB, kondisi ini mengindikasikan bahwa media sosial baru berfungsi pada tataran pembentukan sikap (*attitude*), namun belum optimal dalam memodifikasi norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Oleh karena itu, rekomendasi intervensi yang dirumuskan—yaitu optimalisasi grup WhatsApp dan Instagram sebagai media edukasi dua arah—secara langsung menjawab kebutuhan untuk mengaktifkan dua komponen TPB yang belum tersentuh secara optimal tersebut, bukan sekadar meningkatkan frekuensi paparan informasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial dan penggunaan media sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Model PLS-SEM yang dibangun mampu menjelaskan 45,2% variansi perilaku pengelolaan sampah, dengan dukungan sosial sebagai prediktor dominan ($f^2 = 0,173$, *medium effect*) dibandingkan media sosial ($f^2 = 0,038$, *small effect*). Temuan ini menegaskan relevansi Theory of Planned Behavior dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Secara praktis, upaya peningkatan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga harus memprioritaskan penguatan jejaring sosial melalui: (1) penguatan peran kader lokal sebagai fasilitator perubahan perilaku; (2) pelibatan aktif pemerintah desa/kelurahan dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur pendukung; (3) pemberdayaan komunitas dan kelompok pengelola sampah; serta (4) optimalisasi platform media sosial—khususnya grup WhatsApp dan Instagram—sebagai media edukasi dan diskusi dua arah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efek mediasi variabel perilaku pengelolaan sampah terhadap keberlanjutan sosial dan ekonomi pengelolaan sampah rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall.
- Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). Changing Behavior Using the Theory of Planned Behavior. In *Cambridge University Press eBooks* (pp. 17–31). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108677318.002>
- Anam, K., & Firdaus, M. (2021). Peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 112–124.
- Arkorful, V. E., Shuliang, Z., & Lugu, B. K. (2022). Investigating household waste separation behavior: the salience of an integrated norm activation model and the theory of planned behavior. *Journal of Environmental Planning and Management*, 66(10), 2195–2221. <https://doi.org/10.1080/09640568.2022.2063112>
- Chen, L. (2021). Social support and pro-environmental behavior: The mediating role of environmental attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 74, 101564. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101564>

- Chen, X., Zou, Y., & Gao, H. (2021). Role of neighborhood social support in stress coping and psychological wellbeing during the COVID-19 pandemic: Evidence from Hubei, China. *Health & Place*, 69(102532), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2021.102532>
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Fauziah, S., Hacantya, B. B., Paramita, A. W., & Saliha, W. M. (2020). Kontribusi Penggunaan Media Sosial Dalam Perbandingan Sosial Pada Anak-Anak Akhir. *Psycho Idea*, 18(2), 91–103. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7145>
- Ferdinan, Utomo, S. W., Soesilo, T. E. B., & Herdiansyah, H. (2021). *Changes community behavior in management of household waste in Bekasi City, Indonesia*. 716(012071), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012071>
- Ferdinan, Utomo, S. W., Soesilo, T. E. B., & Herdiansyah, H. (2022). Household Waste Control Index towards Sustainable Waste Management: A Study in Bekasi City, Indonesia. *Sustainability*, 14(21), 14403. <https://doi.org/10.3390/su142114403>
- Feriadi, Sadono, D., & Purnaningsih, N. (2022). Analisis Keberlanjutan Usahatani Sawah Bukaak Baru di Kabupaten Bangka. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 50–67. <https://doi.org/10.25015/19202343525>
- Firmansyah, A., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2023). Unraveling the Impact of Social Innovation Based on Biocycle Farming: The Path to Sustainable Development. *E3S Web of Conferences*, 454(02012), 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345402012>
- Gusti, I. A. K. R., Sueca, I. N., & Darmada, I. K. (2017). Factors affecting sustainable waste management behavior: Application of theory of planned behavior. *International Journal of Environment and Waste Management*, 19(2), 174–189. <https://doi.org/10.1504/IJEW.2017.082742>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, Marko. (2021). *Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Ishikawa, Y., Kondo, N., Ichida, Y., & Kawachi, I. (2023). Social support and community resilience: Evidence from a longitudinal study. *Social Science & Medicine*, 320, 115718. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115718>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of mass communication by the individual. In J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research* (pp. 19–32). Sage.
- KLHK. (2021). *Refleksi KLHK 2021: Capaian Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3*. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4585/refleksi-klhk-2021-capaian-pengelolaan-sampah-limbah-dan-b3
- Kusumawardani, E., Sujarwo, S., & Prasetyo, I. (2023). Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 12–23. <https://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/36804>
- Pratiwi, P. Y., Handra, T., & Choirisa, S. F. (2021). Determinants of Zero Waste Lifestyle Adoption Among Generation-Z. *Conference Series*, 3(2), 371–384. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.604>
- Rapada, M. Z., Yu, D. E. C., & Yu, K. D. S. (2021). Do Social Media Posts Influence Consumption Behavior towards Plastic Pollution. *Sustainability*, 13(12334), 1–18. <https://doi.org/10.3390/SU132212334>

- Schultz, L. (2015). Adaptive governance, ecosystem management, and natural capital. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 112(24), 7369–7374. <https://doi.org/10.1073/pnas.1406493112>
- Schultz, P. W., Nolan, J. M., Cialdini, R. B., Goldstein, N. J., & Griskevicius, V. (2007). The constructive, destructive, and reconstructive power of social norms. *Psychological Science*, 18(5), 429–434. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2007.01917.x>
- Soleman, R. P. H., Sukartini, T., & Qona'ah, A. (2021). Patient Adherence to Tuberculosis Treatment: A Relation between Family Support and Patient Behavior. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 10(2), 42–46. <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v10i2.26491>
- Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. (2018). Sustainable Waste Management through Trash Bank in Ragajaya Village, Bogor Regency, West Java Province, Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 9(2), 190–198. <http://ijpsat.es/index.php/ijpsat/article/download/506/269>
- Sumardjo, S., Firmansyah, A., & Dharmawan, L. (2023). Social Transformation in Peri-Urban Communities toward Food Sustainability and Achievement of SDGs in the Era of Disruption. *Sustainability*, 15(13), 10678. <https://doi.org/10.3390/su151310678>
- Sumardjo, S., Firmansyah, A., Dharmawan, L., & Riyanto, S. (2023). Development Communication Role in Natural Resources and Environmental Management Adaptive to Climate Change. *E3S Web of Conferences*, 454(02009), 1–12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345402009>
- Tanjung, D., Kriswantriyono, A., Wulandari, Y. P., & Nataayu, P. F. (2021). Resolusi Konflik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Pendekatan Sekolah Sampah. *Prosiding the 3rd Seminar Nasional ADPI Mengabdi Untuk Negeri*, 22–28.
- Triana, N., & Hendriyani. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko, Pencarian dan Pemrosesan Informasi Risiko, serta Perilaku Komunikasi terhadap Intensi Perilaku. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 26(2), 139–156. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4694>
- Xu, J., Liu, S., & Zhang, Q. (2020). Neighborhood social support and pro-environmental behaviors: A multilevel analysis. *Resources, Conservation and Recycling*, 154, 104645. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104645>
- Xu, J., Ou, J., Luo, S., Wang, Z., Chang, E., Novak, C., Shen, J., Zheng, S., & Wang, Y. (2020). Perceived Social Support Protects Lonely People Against COVID-19 Anxiety: A Three-Wave Longitudinal Study in China. *Frontiers in Psychology*, 11(566965), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.566965>